

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Togethet* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) , dan juga untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar Matematika Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togethet* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Siswa SMPN 1 Karangrejo Tulungagung.

Hasil belajar disini meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Kelas penelitian yang digunakan adalah kelas VII A dan VII B yang telah diuji homogenitas siswa siswinya. Adapun uraian dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

A. Hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa SMPN 1 Karangrejo Tulungagung

Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis data diketahui bahwa hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan jumlah responden 40 siswa

memiliki *mean* (rata-rata) pada ranah kognitif (64,625), ranah afektif (67,55), dan ranah psikomotorik (80,45).

Hasil ranah kognitif lebih rendah daripada ranah afektif dan ranah psikomotorik karena pada saat proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa tersebut mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga pada penilaian ranah afektif dan ranah psikomotorik menunjukkan hasil yang baik. Pada saat siswa diberikan *posttest* untuk memperoleh nilai dari ranah kognitif, siswa tidak diperbolehkan meminta bantuan kepada teman yang lain dan siswa harus berusaha sendiri dalam memecahkan masalah yang diberikan dan hasil *posttest* tersebut menunjukkan hasil yang rendah. Oleh karena itu pada penelitian ini didapatkan hasil *mean* (rata-rata) ranah kognitif lebih rendah daripada ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Nilai rata-rata (*mean*) pada ranah kognitif tergolong rendah dibandingkan dengan rata-rata (*mean*) pada *pretest*. Pada hasil *pretest* peneliti mengambil dari nilai raport siswa dimana nilai raport siswa tersebut sudah diakumulasi dari berbagai nilai ulangan harian, UTS, UAS dan penilaian keseharian siswa sedangkan nilai rata-rata (*mean*) pada ranah kognitif ini murni dari hasil *posttest* mereka. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian dari Meria Putri Rahajeng bahwa data hasil penelitian tersebut mengalami peningkatan sebesar 57,69% pada post tes I dan 88,46% pada post tes

II.¹³⁹ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tropica Ari Yuda Lovwantina untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII A MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 65 yang berada pada kriteria cukup, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 82,71 dan berada pada kriteria baik.¹⁴⁰

Meskipun penelitian tersebut menyatakan bahwa ada peningkatan setelah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, namun pada faktanya hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki hasil yang rendah namun dari penelitian ini didapatkan *mean* (rata-rata) pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada *mean* (rata-rata) model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil penelitian pada ranah afektif ini peneliti mengambil nilai sikap mereka dengan menggunakan lembar observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Saat proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga untuk penilaian ranah afektif lebih baik daripada penilaian pada ranah kognitif.

¹³⁹ Meria Putri Rahajeng, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI IPA MAN 3 TULUNGAGUNG*, (Tulungagung: tidak diterbitkan)

¹⁴⁰ Tropica Ari Yuda Lovwantina, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII A MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung Tahun pelajaran 2012/2013*, (Tulungagung: tidak diterbitkan)

Peneliti mengambil nilai ketrampilan pada ranah psikomotorik saat siswa melakukan diskusi serta hasil dari diskusi tersebut. Pada saat melakukan diskusi dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini menggunakan LKS, beberapa siswa melakukan diskusi dengan baik dan perolehan hasil pada ranah psikomotorik lebih baik daripada hasil dari ranah kognitif.

B. Hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa SMPN 1 Karangrejo Tulungagung

Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis data diketahui bahwa hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan jumlah responden 40 siswa memiliki *mean* (rata-rata) pada ranah kognitif (54,225), ranah afektif (68,65), dan ranah psikomotorik (73,56).

Hasil ranah kognitif lebih rendah daripada ranah afektif dan ranah psikomotorik karena pada saat proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa tersebut mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga pada penilaian ranah afektif dan ranah psikomotorik menunjukkan hasil yang baik. Pada saat siswa diberikan *posttest* untuk memperoleh nilai dari ranah kognitif, siswa tidak diperbolehkan meminta bantuan kepada teman yang lain dan siswa harus berusaha sendiri dalam memecahkan masalah yang diberikan dan hasil *posttest* tersebut

menunjukkan hasil yang rendah. Oleh karena itu pada penelitian ini didapatkan hasil *mean* (rata-rata) ranah kognitif lebih rendah daripada ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Nilai rata-rata (*mean*) pada ranah kognitif tergolong rendah dibandingkan dengan rata-rata (*mean*) pada *pretest*. Pada hasil *pretest* peneliti mengambil dari nilai raport siswa dimana nilai raport siswa tersebut sudah diakumulasi dari berbagai nilai ulangan harian, UTS, UAS dan penilaian keseharian siswa sedangkan nilai rata-rata (*mean*) pada ranah kognitif ini murni dari hasil *posttest* mereka.

Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina Binti Marthin bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 15,76 % pada pertemuan pertama dan 24,45% pada pertemuan kedua.¹⁴¹ Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Iva Vitriani mengalami peningkatan pada hasil belajarnya. Hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata nilai tes siswa, yaitu rata-rata nilai tes awal (*pre test*) 56,5, pada siklus I nilai rata-rata tes akhir tindakan meningkat menjadi 71,83 dan pada tes akhir siklus II nilai rata-ratanya meningkat menjadi 87,25.¹⁴²

¹⁴¹ Herlina Binti Marthin, *Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII G SMPN 07 Malang Pada Materi Pertidaksamaan Linear Satu Variabel*, (Malang: tidak diterbitkan)

¹⁴² Vitriani Iva, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Siswa Kelas IV MI Arrohmah Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar*, (Tulungagung: tidak diterbitkan)

Meskipun kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa ada peningkatan setelah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, namun pada faktanya hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki hasil yang rendah dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena diketahui *mean* (rata-rata) pada ranah kognitif (54,225), ranah afektif (68,65), dan ranah psikomotorik (73,56).

Peneliti mengambil nilai sikap siswa pada ranah afektif ini dengan menggunakan lembar observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Saat proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga untuk penilaian ranah afektif lebih baik daripada penilaian pada ranah kognitif.

Peneliti mengambil nilai ketrampilan siswa pada ranah psikomotorik saat siswa melakukan diskusi serta hasil dari diskusi tersebut. Perolehan hasil pada ranah psikomotorik lebih baik daripada hasil dari ranah kognitif. Meskipun pada saat siswa melakukan diskusi beberapa siswa tidak membantu satu sama lain namun nilai hasil diskusi menunjukkan rata-rata yaitu 73,56.

C. Perbedaan hasil belajar matematika pada ranah kognitif pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa SMPN 1 Karangrejo Tulungagung

Hasil analisis data ranah kognitif yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa hasil belajar matematika pada ranah kognitif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2,6. Nilai t tersebut diperbandingkan dengan nilai t_{tabel} ($5\% = 1,684$). Dimana dari nilai-nilai t ini dapat dituliskan bahwa $t_{hitung} (2,6) > t_{tabel} (1,684)$. Ini berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} pada taraf 5%, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima dan dapat disimpulkan bahwa “Ada perbedaan hasil belajar matematika pada ranah kognitif pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa SMPN 1 Karangrejo Tulungagung”.

Hal ini karena hasil *posttest* siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik dari hasil *posttest* siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan mereka menjadi paham akan materi yang diajarkan sehingga pada saat guru memberikan *posttest* kepada mereka hasilnya menjadi lebih baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni yang menyatakan bahwa “kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT

adalah setiap siswa menjadi siap untuk maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan masalah mereka apabila ditunjuk oleh guru, semua siswa yang sudah dikelompokkan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil pemecahan masalah serta dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, semua siswa akan memperoleh pemahaman materi yang mendalam karena siswa dituntut untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah yang diberikan”.¹⁴³

Hasil *posttest* siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasilnya lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Menurut pendapat Ibrahim dkk model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa kelebihan yaitu “dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dengan tujuan untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan, siswa dapat menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru, dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif antar teman dan juga dengan guru sehingga mereka saling bertanggung jawab bahwa bekerja kelompok yang dilakukan merupakan tanggung jawab bersama, setiap siswa dapat saling membantu satu sama lain dan

¹⁴³ Putra Firaoke Maja Parinda Rizkillah, “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Number Head Together) Dengan Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar Kelas X di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto”, (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, 2014), hlm. 131

apabila ada teman yang tidak bisa maka teman lain yang sudah paham bisa membantu mengajarkan”.¹⁴⁴ Namun pada faktanya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak sesuai dengan kelebihan yang dikemukakan oleh Ibrahim dkk.

Pada saat siswa melakukan diskusi mereka tidak saling mendukung satu sama lain dalam memecahkan masalah bersama dan beberapa siswa cenderung mencari jawaban di kelompok lain sehingga untuk pemahaman materi mereka kurang menguasai dan akibatnya pada saat guru memberikan *posttest* hasilnya menjadi rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Untuk mengetahui besarnya perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas VII SMPN 1 Karangrejo Tulungagung dihitung dengan menggunakan rumus *effect size*. Berdasarkan perhitungan nilai *effect size* (d) = 0,604 dapat disimpulkan bahwa besarnya perbedaan hasil belajar matematika ranah kognitif menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas VII SMPN 1 Karangrejo Tulungagung adalah 0,604 didalam tabel interetasi nilai Cohen's maka 73% tergolong sedang.

¹⁴⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.188

D. Perbedaan hasil belajar matematika pada ranah afektif pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa SMPN 1 Karangrejo Tulungagung

Hasil analisis data ranah afektif yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa hasil belajar matematika pada ranah afektif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0,47. Nilai t tersebut diperbandingkan dengan nilai t_{tabel} ($5\% = 1,684$). Dimana dari nilai-nilai t ini dapat dituliskan bahwa $t_{hitung} (0,47) < t_{tabel} (1,684)$. Ini berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} pada taraf 5%, sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak dan dapat disimpulkan bahwa “tidak ada perbedaan hasil belajar matematika pada ranah afektif pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa SMPN 1 Karangrejo Tulungagung”.

Hal tersebut dikarenakan kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada saat proses pembelajaran berlangsung tingkah laku atau sikap beberapa siswa hampir sama yaitu mereka memiliki perhatian penuh terhadap pelajaran, disiplin dalam mengikuti pembelajaran, serta menghargai guru dan teman sekelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Anas Sudjono yang menyatakan bahwa “ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap mata pelajaran,

kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya.”¹⁴⁵

Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD memiliki persamaan yang terdapat pada langkah-langkahnya yaitu membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan proses diskusi untuk mempertimbangkan jawabannya dan kemudian hasil diskusi tersebut akan dipresentasikan oleh salah satu siswa di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Lie yang menyatakan bahwa “NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”¹⁴⁶ dan pendapat Slavin yang mengemukakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, dan etnis, atau kelompok sosial lainnya”.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Iin Nurbudiyani, “Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya”, (FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya: Pedagogik Jurnal pendidikan, 2013), hlm. 16-17

¹⁴⁶ Ratih Kusumaningrum dkk, “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS), Numbered Heads Together (NHT), dan Think Pair Share (TPS) Pada Materi Lingkaran Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo”, (FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta: , Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, 2015), hlm. 707

¹⁴⁷ Fitria Ismail, “Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas V SDN 6 Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango”, (Universitas Negeri Gorontalo: Jurnal Kualitatif, 2013), hlm. 3

Simpulan yang diperoleh dari penjelasan dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif dalam matematika dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)”¹⁴⁸.

E. Perbedaan hasil belajar matematika pada ranah psikomotorik pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa SMPN 1 Karangrejo Tulungagung

Hasil analisis data ranah psikomotorik yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa hasil belajar matematika pada ranah psikomotorik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 1,9. Nilai t tersebut diperbandingkan dengan nilai t_{tabel} (5% = 1,684). Dimana dari nilai-nilai t ini dapat dituliskan bahwa $t_{hitung} (1,9) > t_{tabel} (1,684)$. Ini berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} pada

¹⁴⁸ Nuansa Ayu Febrina, “Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas X AK 3 Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012”, (Pendidikan Akuntansi UNY: Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 2012), hlm. 119

taraf 5%, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima dan dapat disimpulkan bahwa “Ada perbedaan hasil belajar matematika pada ranah psikomotorik pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa SMPN 1 Karangrejo Tulungagung”.

Hal tersebut karena pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai langkah-langkah yaitu dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberikan sebuah LKS (Lembar Kerja Siswa) dimana LKS tersebut berisi tentang informasi mengenai materi yang dibahas dan juga berisi beberapa soal untuk mengasah kemampuan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyitno yang mengatakan bahwa “LKS merupakan sarana untuk membantu siswa dalam menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis”.¹⁴⁹

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini memiliki ciri khusus yaitu dengan menggunakan penomoran dimana guru memberikan nomor atau kartu kepada semua siswa dengan tujuan ketika siswa akan presentasi di depan kelas guru akan memanggil nomor peserta tidak memanggil nama dari siswa tersebut, sehingga guru tidak mengetahui apakah siswa tersebut memiliki kemampuan rendah, sedang atau tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Nur yang menyatakan bahwa “dengan cara memberikan penomoran

¹⁴⁹ Fahrur Rozi Hardiyanto, “*Pengembangan Lembar Kerja Siswa Pokok bahasan Aturan Pangkat, Akar, dan Logaritma Untuk SMA Kelas X Dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*”, (Universitas Negeri Malang: , Artikel Ilmiah, 2013), hlm. 2

akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam dalam diskusi kelompok.”¹⁵⁰

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD hampir sama dengan NHT yaitu dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan pada saat akan presentasi siswa yang akan presentasi dipilih sendiri oleh kelompoknya, dan biasanya yang mempunyai kemampuan akademik paling tinggi dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin yang mengemukakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, dan etnis, atau kelompok sosial lainnya”.¹⁵¹ Namun pada faktanya model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan di kelas VII B didapatkan hasil belajar matematika yang rendah daripada model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Dalam hal ini siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada saat proses pembelajaran

¹⁵⁰ Nurhayati Husain Alie, “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X2 SMA Neg. 3 Gorontalo Pada Materi Jarak Pada Bangun Ruang”, (Gorontalo: Jurnal Etropi, 2013), hlm. 585

¹⁵¹ Fitria Ismail, “Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas V SDN 6 Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango”, (Universitas Negeri Gorontalo: Jurnal Kualitatif, 2013), hlm. 3

berlangsung ketika diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) beberapa siswa menunjukkan keterampilan mereka saat melakukan diskusi yaitu menuliskan hasil dari pemecahan masalah dengan cara mengurutkan langkah-langkahnya dengan benar dan cepat serta dalam melakukan diskusi siswa saling mendukung satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa “ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya.”¹⁵² Sedangkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebenarnya juga terampil pada saat melakukan diskusi untuk memecahkan masalah namun langkah-langkah yang digunakan tidak urut atau tidak sesuai dan beberapa siswa tidak mendukung satu sama lain pada saat proses diskusi berlangsung. Slavin menjelaskan bahwa “gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.”¹⁵³ Namun pada faktanya siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa tidak saling mendukung satu sama lain dalam memecahkan masalah bersama.

Untuk mengetahui besarnya perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran

¹⁵² Andi Nurwati, “*Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa*”, (IAIN sultan Amai Gorontalo: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2014), hlm. 393

¹⁵³ Anita Wahyu Lestari, “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA SMP Berbasis Kooperatif Tipe STAD Pada Tema Fotosintesis di SMP Giki-3 Surabaya*”, (Universitas Negeri Surabaya: PENSA E–Jurnal, 2014), hlm. 12

kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas VII SMPN 1 Karangrejo Tulungagung dihitung dengan menggunakan rumus *effect size*. Berdasarkan perhitungan nilai *effect size* (d)= 0,435 dapat disimpulkan bahwa besarnya perbedaan hasil belajar matematika ranah kognitif menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas VII SMPN 1 Karangrejo Tulungagung adalah 0,435 didalam tabel interetasi nilai Cohen's maka 66% tergolong rendah.

Simpulan yang diperoleh dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki hasil yang lebih baik. Model pembelajaran tersebut dianggap menjadi suatu model pembelajaran yang baik karena banyak dampak positif bagi siswa. Diantara dampak positif bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat membangun kepercayaan diri mereka terhadap kemampuannya untuk berbicara di depan kelas.
2. Siswa dapat saling bertukar pikiran dengan kelompoknya.
3. Siswa dapat saling mengoreksi pekerjaan mereka.
4. Siswa dapat membantu teman yang lain untuk menerangkan materi yang belum dipahami

Dalam penerapannya peneliti menemukan kekurangan penggunaan model pembelajaran tipe NHT diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Beberapa siswa banyak yang pasif pada saat proses diskusi berlangsung.
- 2) Ada siswa yang meminta tolong kepada kelompok lain untuk mencari jawabannya.